

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lahirnya suatu negara tentunya tidak akan terlepas dari sejarah yang telah terjadi. Indonesia dan banyak negara lainnya umumnya memiliki cerita sejarah yang cukup panjang dan meninggalkan banyak rekam jejak perjalanannya baik dalam bentuk bangunan, ataupun dalam bentuk nilai-nilai berharga seperti kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, serta hasil karya dari manusia dalam rangka kehidupan kemasyarakatan dan kemudian akan dipelajari juga oleh generasi yang selanjutnya (Ekowati et al., 2019). Setiap peninggalan kebudayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ini yang umumnya disebut sebagai cagar budaya.

Istilah benda cagar budaya sudah mulai digunakan sejak tahun 1992 melalui keberadaan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992. UU RI Nomor 11 Tahun 2010 menyatakan bahwa cagar budaya merupakan warisan yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan baik di darat atau di air yang keberadaannya perlu dilestarikan. Beberapa ahli turut mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya keberadaan cagar budaya:

- a. Cagar budaya memegang bagian yang penting di hampir seluruh lapisan kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan nilai yang terkandung di dalamnya (Putri et al., 2020).
- b. Lechner et al. (2014) turut mengemukakan bahwa diperlukan perhatian yang besar terhadap pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya untuk menjaga bagian penting di dalamnya.
- c. Hal ini kemudian didukung oleh Tukimin (2020) yang berpendapat bahwa cagar budaya merupakan aset yang berharga bagi suatu bangsa karena bisa menjadi bukti tentang keberadaan siklus kehidupan dari satu masa ke masa lainnya.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas, maka bisa disimpulkan jika cagar budaya memang memegang peran yang besar serta memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan setelah melalui proses penetapan. Melihat kepentingannya, Mulyadi (2014) dalam Tukimin (2020)

mengemukakan bahwa pelestarian terhadap cagar budaya merupakan hal yang perlu untuk dilakukan agar tetap menjaga eksistensi dan keutuhan dari saksi sejarah peradaban suatu bangsa, sekaligus mengolah sumberdaya budaya agar tetap ada hingga ke masa mendatang. Selain itu, konservasi atau pelestarian juga merupakan salah satu jenis pendekatan yang dapat dilakukan dalam mendukung perencanaan kota atau penataan ruang (Wirastari & Suprihardjo, 2012).

Keberadaan cagar budaya telah tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Kalimantan Barat memiliki 14 cagar budaya dapat kita temui di Kota Pontianak, 15 di Kabupaten Pontianak, 10 di Kabupaten Kubu Raya, 18 di Kabupaten Landak, 11 di Kota Singkawang, 9 di Kabupaten Bengkayang, 17 di Kabupaten Sanggau, 9 di Kabupaten Sekadau, 18 di Kabupaten Sintang, 14 di Kabupaten Melawi, 24 di Kabupaten Kapuas Hulu, 26 di Kabupaten Ketapang, 7 di Kabupaten Kayong Utara, serta 34 cagar budaya dapat ditemukan di Kabupaten Sambas (Bahri et al., 2019). Imbuhnya lebih lanjut, sebanyak 15 dari seluruh cagar budaya di Kalimantan Barat sudah ditetapkan melalui surat penetapan cagar budaya. Beberapa di antaranya meliputi Keraton Tayan, Sanggau, Istana Al Mukarom di Sintang, Keraton Amantubillah di Mempawah, Rumah Betang di Kapuas Hulu, Gereja Tua Santo Friedells Sejiram, Istana Kadriah Pontianak, Masjid Jami Kesultanan Pontianak, Keraton Alwatzikhoebillah, dan Masjid Jami Kesultanan di Sambas. Berdasarkan paparan di atas, Sambas menjadi daerah dengan keberadaan cagar budaya terbanyak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran sejarah di masa yang lalu.

Kabupaten Sambas merupakan sebuah wilayah dengan luas sebesar 6.395,7 km<sup>2</sup> atau sekitar 4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Sambas termasuk ke salah satu wilayah kabupaten yang berada di bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat. Panjang garis pantai nya bahkan menyentuh angka ±128,5 km. Sebelumnya Kabupaten Sambas pada tahun 1960-an juga meliputi kota Singkawang dan kabupaten Bengkayang. Hal ini diawali dengan pembentukan Kabupaten Sambas pada UU Nomor 27 tahun 1959 terkait penetapan undang-undang darurat nomor 3 tahun 1953 tentang pembentukan daerah tingkat II di Kalimantan Barat. Kemudian pada tahun 1963, sistem kewedanan mulai dihapuskan dan wilayah pemerintahan Kabupaten Sambas berubah menjadi 15

wilayah kecamatan. Hal ini dilanjutkan lagi pada tahun 1988, ketika wilayah pemerintahan Kabupaten Sambas berubah menjadi 19 kecamatan dan 2 diantaranya merupakan daerah pemerintahan Kota Administratif Singkawang. Wilayah pemerintahan ini pada awalnya didasarkan pada bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Sambas.

Berdasarkan sejarah, Kabupaten Sambas dulunya dipimpin oleh seorang Sultan. Seperti yang telah disebutkan, salah satu bangunan yang telah diakui sebagai salah satu cagar budaya adalah Masjid Jami yang juga berada di kompleks yang sama dengan cagar budaya lainnya, Keraton Kesultanan Alwatzikhoebillah dan pusat pemerintahan kesultanan pada masa lalu tersebut berada di komplek kesultanan ini. Lokasi komplek kesultanan yang berada di tepi sungai ini tentunya sejalan dengan sejarah zaman dulu yang menjadikan sungai sebagai sarana utama dalam transportasi dan penyebaran agama Islam. Menurut Murtadlo (2014) Masjid Jami Kesultanan Sambas awalnya merupakan rumah sultan yang kemudian dijadikan sebagai musala. Bangunan ini didirikan oleh Sultan Umar Aqomuddin pada masa pemerintahannya di tahun 1702-1727 Masehi, kemudian direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin, hingga pada akhirnya dikembangkan dan diresmikan sebagai Masjid Jami pada tanggal 10 Oktober 1885 Masehi.

Menurut Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan (2017), Masjid Jami Kesultanan Sambas merupakan salah satu masjid tertua di Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai nama lengkap Masjid Agung Jami Sultan Shafiuddin II Sambas. Penamaan ini sebagai wujud apresiasi karena telah mendanai pembangunan masjid. Namun hingga saat ini, masyarakat lebih sering menyebut masjid tersebut dengan Masjid Jami Kesultanan Sambas. Bentuk dari masjid ini juga masih sama dari sejak pertama kali dibangun, yaitu berlantai panggung dengan bentuk atap tajuk bertingkat. Material utama yang digunakan masjid, baik dari elemen struktural maupun non-struktural, semua terbuat dari kayu Belian yang merupakan kualitas terbaik dari hutan Kalimantan (Murtadlo, 2014). Penutup atap dari bangunan ini juga menggunakan atap sirap yang terbuat dari kayu juga.

Hingga saat ini, bangunan Masjid Jami Kesultanan Sambas sudah berusia lebih dari 100 tahun dan masih berdiri kokoh sebagai salah satu *landmark* sejarah dan objek wisata religi oleh pemerintah Kabupaten Sambas (Masjid Jami'

Kesultanan Sambas, 2018). Namun semakin bertambah usia suatu bangunan, tentunya semakin perlu meningkatkan perhatian atas kondisi bangunan. Seperti yang dikatakan oleh Shabani et al. (2020), material kayu telah digunakan dalam konstruksi selama ribuan tahun. Material ini termasuk ke dalam bahan organik, sehingga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Maka dari itu evaluasi secara berkala terhadap kondisi struktur kayu pada bangunan sejarah perlu dilakukan, salah satunya terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi karena jika dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan keruntuhan dan bangunan dinyatakan gagal. Menurut Srihandayani (2020), kegagalan bangunan dapat diartikan sebagai kegagalan yang terjadi pada satu hingga beberapa unsur elemen pada bangunan hingga menjadi kurang atau tidak berfungsi, dan berpotensi menyebabkan kerugian, serta mengancam keselamatan pengguna bangunan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengangkat topik serupa yaitu Tjitradi (2018) dan Hadi et al. (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tjitradi (2018) adalah penyelidikan terhadap kerusakan secara visual dan kemiringan pada bangunan. Penelitian ini dilakukan terhadap rumah tinggal salah satu warga di Kota Baru, Kalimantan Selatan dengan menggunakan metode pengamatan visual, serta pengukuran manual dengan menggunakan alat *laser meter* dan alat *auto leveling laser*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hadi et al. (2019) terfokus kepada observasi lapangan dan pengamatan visual pada bangunan yang baru saja terkena bencana gempa, yaitu Masjid Tua Teungku di Pidie Jaya, Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi bangunan tua tersebut pasca bencana gempa dengan dilakukan penilaian terhadap kondisi dan keandalan bangunannya.

Evaluasi kondisi pada Masjid Jami Kesultanan Sambas ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi pada bangunan bersejarah yang telah berdiri untuk waktu yang sangat lama. Bangunan ini dipilih karena lokasinya yang menyimpan sejarah penting bagi masyarakat sebagai pusat pemerintahan kesultanan Sambas pada masa lalu. Hasil kondisi terkait besar kemiringan serta simulasi 3D pemodelan bangunan dan pemetaan dengan tampilan 2D. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai

langkah awal preservasi dan konservasi bangunan bersejarah untuk masa yang mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana kondisi bangunan bersejarah Masjid Jami Kesultanan Sambas terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi?
- Bagaimana besar kemiringan atau perbedaan elevasi pada bangunan Masjid Jami Kesultanan Sambas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penilaian kondisi bangunan bersejarah Masjid Jami Kesultanan Sambas terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi.
- Mengetahui besar kemiringan atau perbedaan elevasi pada bangunan Masjid Jami Kesultanan Sambas?

## **1.4 Sasaran Penelitian**

Sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui dan memahami tentang Cagar Budaya, material kayu, elemen fisik pada bangunan, dan kemiringan atau perbedaan elevasi pada bangunan
- Data perhitungan dan modeling terkait kondisi Masjid Jami Kesultanan Sambas terhadap kemiringan dan perbedaan elevasi
- Data penilaian kondisi bangunan terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi
- Data tingkat kemiringan atau perbedaan elevasi pada bangunan Masjid Jami Kesultanan Sambas

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini adalah untuk menyediakan data terkait kondisi kerusakan pada bangunan bersejarah Masjid Jami Kesultanan Sambas terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan langkah awal preservasi dan konservasi atau pemeliharaan pada bangunan

bersejarah Masjid Jami Kesultanan Sambas, serta penelitian lebih dalam di masa yang mendatang.

### 1.6 Lingkup Penelitian

Adapun lingkup dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

- Lingkup lokasi penelitian ini berada di Masjid Jami Kesultanan Sambas, Komplek Keraton Kesultanan Sambas, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.
- Penelitian ini berfokus pada kondisi kerusakan bangunan bersejarah terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi.
- Lingkup penelitian terkait elemen fisik struktur kayu pada bangunan berupa lantai dan kolom, serta elemen fisik arsitektural bangunan berupa dinding.

### 1.7 Keaslian Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini perlu menampilkan orisinalitas karya, sehingga penulis menggunakan komparasi antara beberapa sumber penelitian sejenis dengan mengelompokkannya ke dalam tabel agar dapat dipahami dengan mudah. Berikut merupakan paparan keaslian penelitian yang disajikan pada tabel 1.1 di bawah.

**Tabel 1. 1** Perbandingan Penelitian

Penulis, Tahun	Judul	Metode, Objek, Lokasi	Tujuan	Hasil
D. Tjitradi (2018)	PENYELIDIKAN DAN PERBAIKAN BANGUNAN MIRING (Studi Kasus Struktur Bangunan Rumah Tinggal di Kotabaru)	Pengukuran kualitatif dan kuantitatif; Rumah tinggal 2 tingkat; Kotabaru, Kalimantan Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kerusakan pada bangunan rumah tinggal terhadap segi visual, serta kemiringan dan penurunan.	Rekomendasi perbaikan untuk mengatasi kerusakan yang terjadi
S. Hadi, M. Affifuddin, M. Dirhamsyah (2019)	EVALUASI KONDISI STRUKTUR MASJID TUA TEUNGKU DI PUCOK KRUENG PASCA GEMPA 6.4 Mw DI PIDIE JAYA	Observasi lapangan dan pengamatan visual; Masjid Tua Teungku; Pidie Jaya, Aceh	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi struktur bangunan tua, Masjid Tua Teungku Di Pucok Krueng pasca gempa.	Penilaian kondisi dan keandalan bangunan

Sumber: Kompilasi Penulis, 2022

Berdasarkan pemaparan perbandingan penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Objek penelitian ini adalah Masjid Jami Kesultanan Sambas dan fokus penelitian ini adalah evaluasi kondisi bangunan bersejarah terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi, yang kemudian akan disimulasikan ke dalam pemodelan 3D bangunan sebagai acuan preservasi dan konservasi di masa mendatang.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami sistematika penyusunan laporan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

- **Bab I. Pendahuluan**, bab ini menguraikan latar belakang mengenai pengertian tentang cagar budaya, kerusakan struktur kayu terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi, sejarah Kabupaten Sambas dan informasi tentang Masjid Jami Kesultanan Sambas, rumusan masalah, tujuan penelitian yang menjawab permasalahan, sasaran penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penulisan.
- **Bab II. Tinjauan Pustaka**, Bab ini berisi tentang tinjauan teoritik tentang apa itu bangunan cagar budaya, kayu, kerusakan kayu terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi, serta sejarah Kabupaten Sambas dan objek penelitian Masjid Jami Kesultanan Sambas.
- **Bab III. Metodologi Penelitian**, bab ini berisikan paparan terkait metode dan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, variabel dan unit amatan elemen fisik pada bangunan, objek penelitian Masjid Jami Kesultanan Sambas, teknik pengumpulan data berupa pengukuran manual dan pengambilan data gambar, teknik analisis data hasil pengukuran dan data gambar, luaran penelitian, serta diagram alir penelitian.
- **Bab IV. Hasil Penelitian**, pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan terkait penilaian kondisi bangunan bersejarah Masjid Jami Kesultanan Sambas terhadap kemiringan atau perbedaan elevasi.
- **Bab V. Penutup**, bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran.